



# Sambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Pengajarannya

Volume 04

Agustus 2025

E-ISSN: 3026-7528

Page: 28-34

<https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana>

## Struktur Kepribadian Hanun dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Dia Yang Haram* karya Isrina Sumia

Dhevitha Indriyani<sup>1\*</sup>, Asri Musandi Waraulia<sup>1</sup>, Muhammad Binur Huda<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas PGRI Madiun, Indonesia

\*Corresponding Author: [dhevitha\\_2102108012@mhs.unipma.ac.id](mailto:dhevitha_2102108012@mhs.unipma.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Dia yang Haram* karya Isrina Sumia berdasarkan teori psikologi sastra Sigmund Freud dan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Sumber data utama penelitian ini adalah novel *Dia yang Haram*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel mengalami konflik batin yang mencerminkan struktur antara Id, Ego, dan Superego sebagaimana dijelaskan dalam teori Freud. Konflik tersebut menggambarkan pergulatan tokoh dalam menghadapi tekanan sosial, dorongan pribadi, dan nilai moral. Nilai-nilai pendidikan karakter yang teridentifikasi meliputi religiusitas, integritas, kemandirian, dan gotong royong, yang terwujud melalui tindakan dan keputusan tokoh. Nilai-nilai tersebut selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini menyimpulkan bahwa karya sastra seperti *Dia yang Haram* dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai karakter melalui pendekatan psikologi sastra.

**Kata Kunci:** Psikologi Sastra, Pendidikan Karakter, Teori Freud

### PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi sorotan utama dalam dunia pendidikan Indonesia, terutama sebagai respon atas menurunnya nilai-nilai etika, empati, dan tanggung jawab sosial di kalangan generasi muda. Meskipun pendidikan nasional telah memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum, tantangan implementasi di lapangan masih besar. Kurikulum Merdeka hadir sebagai jawaban terhadap tuntutan zaman, menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Indeks karakter siswa Indonesia yang disurvei oleh Kemenag pada tahun 2017–2021 justru menunjukkan penurunan pada lima dimensi utama: religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas (Fradana, 2024). Fakta ini menunjukkan bahwa upaya pendidikan karakter belum sepenuhnya berhasil membentuk kepribadian siswa secara utuh. Hal ini sejalan dengan pandangan (Huda, 2018) yang menekankan bahwa pendidikan karakter perlu dikontrol melalui nilai religius dan humanistik agar pembentukan moral peserta didik lebih berkesinambungan dan menyentuh aspek batiniah mereka. Maka dari itu, perlu adanya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga menyentuh emosi dan nurani peserta didik.

Sastra hadir sebagai medium yang efektif untuk mendukung pendidikan karakter karena memiliki kekuatan untuk menyentuh sisi afektif pembaca. Pembelajaran sastra tidak sekadar mengenalkan struktur dan gaya bahasa, tetapi juga memberikan pengalaman batin dan moral yang . Melalui konflik tokoh, dilema batin, dan nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra, siswa dapat merefleksikan pengalaman pribadi dan sosial mereka. Pendekatan ini relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Waraulia (2018) juga menegaskan bahwa perangkat pembelajaran berbasis karya sastra dapat diarahkan untuk membentuk karakter dan menanamkan nilai budaya sehingga sastra tidak hanya menjadi sarana apresiasi estetis, tetapi juga pendidikan nilai. Dalam konteks ini, pembelajaran sastra tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membentuk kepribadian siswa yang ber karakter dan empatik (Suryaman, 2018). Oleh sebab itu, strategi pengajaran sastra harus diarahkan pada pembentukan karakter melalui pengalaman membaca yang mendalam.

Novel *Dia yang haram* merupakan salah satu karya sastra kontemporer yang layak dijadikan bahan ajar untuk mengintegrasikan pendekatan psikologi sastra dan pendidikan karakter. Novel ini mengangkat konflik batin dan tekanan sosial yang dialami tokoh utama, serta memuat nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran, dan religiusitas. Dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, siswa tidak hanya menganalisis jalan cerita, tetapi

juga belajar memahami proses psikologis tokoh dan relevansinya dengan realitas kehidupan remaja saat ini. Nilai-nilai tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka, khususnya dalam kompetensi membaca dan menelaah isi karya sastra. Guru dapat merancang aktivitas pembelajaran yang memadukan analisis psikologis tokoh dengan refleksi nilai-nilai kehidupan (Masruroh et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran sastra menjadi lebih hidup dan bermakna.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada pengamatan terhadap fenomena yang terjadi secara alami untuk memahami makna, makna, dan konteks yang menyertainya (Moleong, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menginterpretasikan fenomena psikologi tokoh dalam novel *Dia yang haram* karya Isrina Sumia dan nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam novel tersebut. Melalui pendekatan ini, dapat diungkap perspektif dalam diri tokoh utama dengan memanfaatkan teori psikologi sastra Freud (Id, Ego, dan Superego) dan menggali nilai-nilai karakter yang relevan dengan Profil Pelajar Pancasila sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra.

Metode kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena psikologi tokoh sastra secara detail tanpa melakukan generalisasi. Sugiyono (2017) mengungkapkan bahwa metode kualitatif memungkinkan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Pendekatan *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan sumber data yang relevan dan kaya informasi, terutama dalam konteks analisis karakter dan nilai-nilai karakter tokoh utama. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pengamatan dan analisis terhadap karakter dalam novel *Dia yang haram* untuk memahami dimensi psikologis tokoh dan nilai karakter yang terkandung di dalamnya.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, menyajikan hasil analisis data yang diperoleh melalui analisis teks novel *Dia yang haram* karya Isrina Sumia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dimensi psikologi tokoh utama, Hanun, dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra melalui teori Freud (Id, Ego, Superego) dan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel tersebut.

Deskripsi data ini menyajikan gambaran umum mengenai hasil analisis terhadap aspek psikologi tokoh serta nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam novel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu data diperoleh melalui teknik studi dokumen (analisis teks novel), wawancara dengan guru, dan observasi partisipatif dalam pembelajaran di kelas.

##### **1. Data Psikologi Sastra pada Tokoh Utama, Hanun**

Dalam menganalisis karakter Hanun sebagai tokoh utama dalam novel *Dia yang haram*, pendekatan psikologi sastra dapat memberikan wawasan tentang konflik batin yang dialami oleh Hanun. Berdasarkan teori Sigmund Freud, kepribadian seseorang dapat dianalisis melalui tiga struktur utama, yaitu Id, Ego, dan Superego. Ketiga elemen ini saling berinteraksi dalam membentuk struktur psikologis tokoh yang terlihat dalam berbagai tindakan dan keputusan mereka.

Id, yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar dan dorongan instingtual muncul dalam diri Hanun melalui keinginannya untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari ibunya. Dorongan ini sering kali mendorong Hanun untuk bertindak impulsif dan tidak rasional, mencari cara untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya. Sementara itu, Ego bekerja untuk menyeimbangkan keinginan Id dengan kenyataan dan norma sosial yang ada. Dalam perjalanan cerita, Ego dalam diri Hanun mulai berkembang ketika ia menerima kenyataan pahit mengenai hidupnya dan berusaha mandiri. Meskipun dorongan emosional untuk mendapatkan perhatian ibunya tetap ada, Ego membimbingnya untuk mengambil langkah-langkah rasional dalam menghadapi dunia di sekitarnya. Superego, yang berkaitan dengan kontrol moral dan nilai-nilai yang diterima dalam masyarakat, mempengaruhi keputusan moral yang diambil oleh Hanun, seperti ketika ia memilih untuk tetap jujur meskipun dalam kesulitan. Superego di sini berfungsi untuk menjaga agar tindakan Hanun tetap sesuai dengan prinsip moral yang diyakini.

##### **a. Id: Dorongan Primitif dalam Diri Hanun**

Pada halaman 6 novel ini, dikatakan, "*Air mataku tumpah, semakin deras dan tidak terbendung lagi sampai aku tersadar bahwa sejujurnya bukan paha ayam yang kuinginkan, melainkan perhatian Ibu kepada Kak Laura yang kuinginkan sama untukku.*" Kutipan ini menunjukkan perasaan Hanun yang sangat ingin mendapatkan perhatian dari ibunya. Dalam momen tersebut, meskipun ia menangis dan meminta paha ayam seperti Kak Laura, yang sesungguhnya diinginkan adalah perhatian yang sama dari ibunya. Keinginan ini

dapat dipahami melalui konsep Id, yang merupakan bagian dari struktur kepribadian menurut Freud. Id berhubungan dengan dorongan-dorongan dasar manusia yang bersifat impulsif dan tidak terkontrol oleh rasionalitas. Pada Hanun, Id dapat dilihat dalam keinginan-keinginan untuk mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan pengakuan, terutama dari ibunya. Keinginan untuk diterima oleh orang lain dan mendapatkan kasih sayang tanpa syarat sangat kuat dalam diri Hanun. Hanun menangis karena merasa diabaikan oleh ibunya dan berusaha mendapatkan perhatian dengan meminta paha ayam, ini adalah contoh nyata dari dorongan Id yang mencari pemenuhan kebutuhan emosional dan perhatian. Pada permukaan ia menginginkan paha ayam yang sebenarnya lebih dibutuhkan adalah kasih sayang dan perhatian yang setara dengan yang diberikan kepada Kak Laura. Hal ini menggambarkan Id berperan dalam memotivasi tindakan yang didorong oleh kebutuhan emosional dengan ketidakmampuan untuk mengendalikan keinginan tersebut.

#### b. Ego: Penyeimbang antara Keinginan dan Realitas

Pada halaman 55, dikatakan, "*Aku sadar kehadiranku tidak pernah Ibu harapkan di dunia ini. Belakangan aku juga semakin mengerti, aku adalah penyebab dari hancurnya hubungan Ibu dan Ayah Husein dan Kak Laura. Selamanya, aku hanya akan jadi masalah buat Ibu.*" Kutipan ini menggambarkan perasaan Hanun yang mulai menyadari bahwa dirinya dianggap sebagai beban dalam kehidupan ibunya. Ia merasa bahwa kehadirannya justru merusak hubungan ibunya dengan ayah Husein dan Kak Laura, serta menganggap dirinya sebagai masalah yang tidak dapat dihindari. Dalam konteks ini, dapat dilihat peran Ego dalam diri Hanun. Ego berfungsi berdasarkan prinsip realitas yang bertujuan untuk memenuhi keinginan Id dengan cara yang realistis dan sesuai dengan kenyataan. Ego berusaha menyeimbangkan keinginan instingtual dan norma sosial, serta mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan. Hanun merasa terluka dan tidak dihargai mulai menunjukkan sisi Ego-nya dengan berusaha untuk bertindak lebih rasional. Meskipun berada dalam keadaan yang tidak ideal, ia berusaha untuk menjaga harga diri dan berjuang demi kehidupan yang lebih baik. Hal ini menggambarkan Hanun mulai menerima kenyataan yang pahit dan berusaha menyelaraskan dirinya dengan realitas hidup yang keras. Meskipun ia merasa tidak dihargai dan merasa menjadi penyebab masalah bagi ibunya, Hanun berusaha untuk bertindak lebih rasional, menerima kenyataan, dan mulai mengubah hidupnya dengan cara yang lebih mandiri, meskipun penuh tantangan.

#### c. Superego (Moralitas dan Norma)

Pada halaman 93, dikatakan, "*Maaf, Pak ... ini sepertinya bukan amplop saya. 'Maksudnya?' 'Sesuai perjanjian, gaji saya hanya 1,5 juta. Ini isinya lebih dari itu. Saya tidak bisa terima, Pak?'*" Kutipan ini menggambarkan keputusan Hanun yang menunjukkan integritas dan kejujuran meskipun dalam situasi yang sulit. Ketika ia menerima amplop berisi uang lebih dari yang seharusnya diterima, ia memilih untuk mengembalikannya karena merasa itu tidak sesuai dengan perjanjian (meskipun kebutuhan mendesak). Tindakan Hanun ini mencerminkan pengaruh Superego dalam dirinya. Superego berfungsi untuk mengontrol perilaku dengan norma sosial dan nilai-nilai moral, memberikan rasa bersalah atau malu ketika bertindak bertentangan dengan prinsip moral yang diterima masyarakat. Hanun menunjukkan kontrol moral yang kuat dengan memilih untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap benar, meskipun ia berada dalam godaan untuk menerima uang tersebut. Keputusan ini menunjukkan bahwa dalam keadaan yang sulit dan penuh kebutuhan, Hanun tetap memegang prinsip moral yang tinggi dan mengedepankan kejujuran serta integritas. Hal ini menggambarkan Superego memengaruhi tindakan moralnya untuk bertindak sesuai dengan norma sosial yang ada meskipun menghadapi tantangan besar.

## 2. Data Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel

Selanjutnya, penelitian ini juga mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tindakan, keputusan, dan perkembangan karakter Hanun. Berdasarkan Profil Pelajar Pancasila, nilai-nilai karakter seperti religiusitas, integritas, kemandirian, dan gotong royong ditemukan dalam novel *Dia yang haram*. Temuan ini menunjukkan relevansi antara karakter Hanun dan nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai karakter yang ada pada tokoh Hanun memberikan gambaran yang jelas mengenai karakter yang baik dapat dibentuk melalui tindakan dan keputusan yang didorong oleh nilai-nilai moral yang tinggi.

#### a. Religiusitas

Pada halaman 15, dikatakan, “*Jangan kaubalas rasa sakitmu dengan kejahatan ya, Nun. Balaslah mereka dengan kebaikan, dari seorang Hanun yang lembut hatinya. Jangan kau coreng namamu itu dengan kejahatan ya, Nun. Doakanlah mereka yang lupa dan jahat padamu dengan kebaikan.*’ Bu Mus kemudian menangis dan memelukku.” Kutipan ini menggambarkan nasihat penuh kasih yang diberikan oleh Bu Mus kepada Hanun yang mengajarkan tentang pentingnya memaafkan dan berbuat baik, meskipun sering kali dihadapkan pada perlakuan yang tidak adil dari orang lain. Nasihat Bu Mus ini mencerminkan nilai religiusitas yang mengajarkan untuk menghadapi keburukan dengan kebaikan serta pentingnya menjaga hati dan berbuat baik meskipun dunia di sekitar penuh dengan ketidakadilan. Dalam konteks ini, religiusitas dapat dipahami sebagai dimensi yang mencakup pengamalan ajaran agama yang tercermin dalam tindakan, sikap, dan perilaku sehari-hari. Ajaran agama mengutamakan kesabaran, pengampunan, dan kebaikan hati, yang semua ini tercermin dalam pesan yang disampaikan Bu Mus. Ia mengingatkan Hanun untuk tidak membalas keburukan dengan keburukan tetapi dengan kebaikan sesuai dengan ajaran agama yang mengajarkan bahwa memaafkan dan bersikap baik terhadap orang yang menyakiti adalah tindakan mulia. Hal ini tidak hanya membawa kedamaian dan ketenangan dalam hati, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip dasar dalam banyak agama yang mengutamakan pengampunan dan kebaikan hati. Meskipun berada dalam keadaan yang penuh dengan tantangan dan kesulitan, nasihat Bu Mus mendorong Hanun untuk tetap teguh dalam berbuat baik dan menjaga integritas hati.

#### **b. Integritas**

Pada halaman 93, dikatakan, “*Maaf, Pak ... ini sepertinya bukan amplop saya.*’ ‘*Maksudnya?*’ ‘*Sesuai perjanjian, gaji saya hanya 1,5 juta. Ini isinya lebih dari itu. Saya tidak bisa terima, Pak?*” Kutipan ini menunjukkan tindakan Hanun yang sangat konsisten dengan prinsip integritas meskipun ia dihadapkan pada situasi yang dapat menguntungkannya secara pribadi. Dalam keadaan yang serba sulit, sangat membutuhkan uang, Hanun tetap memilih untuk tidak menerima uang lebih dari yang seharusnya diberikan kepadanya. Keputusan ini mencerminkan integritas Hanun yang terjaga meskipun ada godaan untuk mengambil keuntungan sesaat. Integritas berhubungan dengan kejujuran, konsistensi, dan keteguhan dalam memegang prinsip serta bertindak sesuai dengan nilai moral dan etika yang diyakini. Dalam hal ini, Hanun menunjukkan bahwa ia tetap teguh pada prinsip moralnya, yakni melakukan yang benar meskipun itu berarti harus menolak keuntungan yang langsung. Tindakannya ini memperlihatkan bahwa Hanun berusaha untuk selalu bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang dia pegang meskipun hidupnya penuh dengan kesulitan.

#### **c. Kemandirian**

Pada halaman 38, dikatakan, “*Sebelum dirinya membuka pintu kamar untuk memastikan keadaanku, aku sudah keluar dari rumah. Di tengah malam, hanya dengan membawa beberapa helai pakaian dan buku soal-soal SMP yang dihadiahkan Bu Mus.*” Kutipan ini menggambarkan keputusan Hanun untuk hidup secara mandiri meskipun dalam keadaan yang penuh dengan tantangan. Hanun memilih untuk keluar dari rumah dan menghadapinya sendiri hanya dengan membawa barang-barang yang penting seperti pakaian dan buku yang diberikan oleh Bu Mus. Tindakan ini mencerminkan kemandirian yang kuat dalam diri Hanun. Kemandirian adalah kemampuan untuk bertindak dan mengambil keputusan secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Dalam hal ini, keputusan Hanun untuk tidak bergantung pada orang tua atau siapa pun untuk memenuhi kebutuhannya menunjukkan tekadnya untuk mengubah hidup dan menempuh jalan yang lebih mandiri. Meskipun tantangan besar ada di depan mata, Hanun menunjukkan keberanian dan keteguhan untuk memilih jalan hidup yang lebih mandiri.

#### **d. Gotong Royong**

Pada halaman 42, dikatakan, “*Pak Sueb terlihat takjub begitu melihatku. Pasti dia sama sekali tidak menyangka akan kedatanganku yang tiba-tiba. Di tengah malam yang gelap gulita seperti ini. Dengan sorot matanya yang teduh dipersilakannya aku untuk masuk ke dalam warungnya setelah dia membuka kunci gembok, tanpa ragu-ragu aku memilih langsung menuju amben di seberang ruangan.*” Kutipan ini menggambarkan sikap gotong royong yang ditunjukkan oleh Pak Sueb kepada Hanun. Meskipun mereka tidak memiliki hubungan keluarga, Pak Sueb dengan tulus membantu Hanun yang datang ke warungnya di tengah malam yang gelap dan membutuhkan tempat berteduh. Sikap gotong royong tercermin melalui perhatian dan bantuan yang diberikan Pak Sueb yang tanpa ragu membuka pintu dan menawarkan tempat untuk tinggal. Gotong royong adalah semangat untuk saling membantu demi kepentingan bersama tanpa mengharap imbalan. Dalam hal ini, Pak Sueb menunjukkan sikap solidaritas yang dengan memberikan

bantuan tanpa pamrih meskipun tidak ada ikatan darah antara mereka. Tindakan ini mengajarkan tentang pentingnya saling membantu sesama, tidak hanya karena hubungan keluarga, tetapi juga karena niat tulus untuk memberi bantuan kepada yang membutuhkan. Sikap gotong royong yang ditunjukkan Pak Sueb memperlihatkan solidaritas dapat muncul bahkan di luar ikatan keluarga.

## PEMBAHASAN

### 1. Analisis Psikologi Sastra pada Tokoh Hanun

Pada subbab ini, membahas hasil temuan yang terkait dengan analisis psikologi sastra pada tokoh utama, Hanun, menggunakan teori Sigmund Freud tentang Id, Ego, dan Superego. Berdasarkan temuan penelitian, Hanun adalah tokoh yang mengalami konflik batin yang memengaruhi perjalanan emosional, moral, dan keputusan-keputusan yang diambilnya sepanjang cerita. Analisis psikologi terhadap Hanun bertujuan untuk menggali struktur kepribadian yang membentuk tindakan dan reaksi karakter terhadap situasi yang dihadapinya.

#### a. Id: Dorongan Primitif dalam Diri Hanun

Id dalam teori Freud adalah bagian dari kepribadian yang bertanggung jawab atas dorongan instingtual dan kebutuhan dasar manusia yang berfokus pada pemenuhan kesenangan atau kepuasan segera tanpa memedulikan akibat atau norma sosial yang ada (Freud, 1923). Id bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*), yang mendorong individu untuk memenuhi kebutuhan emosional dan fisik mereka secara langsung dan impulsif. Dalam konteks Hanun, Id berperan penting dalam mendominasi sebagian besar tindakan dan reaksi awal Hanun yang berkaitan dengan keinginan untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang.

Konflik yang terjadi dalam diri Hanun sangat erat kaitannya dengan pencariannya untuk mendapatkan perhatian khususnya dari ibunya. Sebagai anak yang merasa diabaikan, kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan dan kasih sayang dari ibu menjadi dorongan Id yang sangat kuat. Kebutuhan ini tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga simbolik, keinginan untuk diterima dan dicintai tanpa syarat. Salah satu contoh nyata dari dorongan Id adalah ketika Hanun menangis dan menginginkan paha ayam yang biasa diberikan kepada Kak Laura, yang pada akhirnya lebih menggambarkan keinginan untuk mendapatkan perhatian ibunya daripada pemenuhan kebutuhan fisiknya.

Id ini terkadang membuat Hanun bertindak secara impulsif tanpa mempertimbangkan akibatnya. Pada dasarnya, tindakan tersebut lebih merupakan refleksi dari dorongan emosional yang sangat kuat terutama dalam mencari pemenuhan kebutuhan emosional yang seringkali tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Teori ini sejalan dengan pandangan Freud mengenai Id seringkali mendominasi kehidupan manusia terutama pada masa kanak-kanak dan remaja ketika kontrol terhadap dorongan-dorongan dasar belum sepenuhnya terbangun. Dari segi psikologi, konflik batin yang dialami Hanun dengan Id mencerminkan kebutuhan emosional yang dapat mendominasi perilaku individu. Ini adalah cerminan dari teori Freud yang menekankan bahwa dorongan dasar Id yang kuat dapat mengarahkan individu untuk mengambil langkah-langkah impulsif yang mungkin tidak rasional namun mencerminkan ketidakmampuan untuk mengendalikan keinginan emosional dan fisik.

#### b. Ego: Penyeimbang antara Keinginan dan Realitas

Setelah Id memunculkan dorongan kuat untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang, Ego berfungsi untuk menyeimbangkan keinginan tersebut dengan realitas. Ego beroperasi berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*), yang bertujuan untuk menanggapi keinginan Id dengan cara yang realistis dan sesuai dengan tuntutan dunia nyata dengan memperhitungkan konsekuensi dari setiap tindakan. Dalam hal ini, Ego bertugas untuk menemukan cara yang lebih realistis dan sosial untuk memenuhi dorongan Id tanpa menimbulkan kerugian jangka panjang bagi individu atau hubungan sosialnya.

Pada Hanun, Ego mulai bekerja ketika ia mulai menerima kenyataan pahit tentang hidupnya bahwa ibunya tidak dapat memberikan perhatian yang sama seperti kepada Kak Laura dan bahwa ia harus menghadapi hidup dengan cara yang lebih mandiri. Meskipun dorongan untuk mendapatkan perhatian dari ibu tetap ada, Ego dalam diri Hanun mulai bekerja untuk mendorongnya untuk bertindak lebih rasional dan mengubah cara pandanginya terhadap situasi tersebut. Hanun akhirnya mulai berusaha mandiri, tidak bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya. Ego dalam teori Freud juga berfungsi untuk menjaga harga diri individu dan membantu mereka dalam proses adaptasi terhadap tantangan hidup (Freud, 1923). Dalam hal ini, Hanun berjuang untuk menemukan keseimbangan antara keinginan batinnya

yang dengan kenyataan hidup yang keras. Penerimaan terhadap kenyataan bahwa ia tidak diinginkan oleh ibunya adalah langkah besar dalam perkembangan Ego Hanun, yang akhirnya membantunya untuk berjuang lebih keras untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dan lebih mandiri. Menurut Erikson (1950), pada usia remaja, individu mulai berhadapan dengan krisis identitas, mereka mulai mencari makna hidup mereka secara lebih (Erikson, 1950). Hanun, melalui perjalanan ini, mulai mengembangkan Ego yang lebih matang dengan menerima kenyataan dan berusaha memperbaiki diri. Dengan adanya interaksi antara dorongan Id dan kontrol dari Ego, Hanun mulai belajar untuk menyesuaikan harapannya dengan realitas, mencari cara yang lebih efektif untuk bertahan hidup dan menerima kenyataan bahwa hidup tidak selalu berjalan sesuai dengan keinginannya.

**c. Superego (Moralitas dan Norma)**

Superego adalah elemen dari kepribadian yang bertanggung jawab untuk mengontrol perilaku dengan memperhatikan norma sosial dan nilai moral yang diterima dalam masyarakat. Superego berfungsi untuk memberi rasa bersalah atau malu ketika individu bertindak bertentangan dengan nilai moral yang diyakini serta mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan etika dan prinsip yang berlaku di masyarakat. Dalam diri Hanun, Superego dapat dilihat dalam keputusan-keputusan moral yang dibuat meskipun berada dalam tekanan besar. Salah satu contoh kuatnya adalah ketika Hanun memilih untuk mengembalikan uang yang lebih dari yang seharusnya diterimanya meskipun ia sangat membutuhkan uang tersebut. Superego mendorong Hanun untuk bertindak sesuai dengan prinsip moralnya, yaitu untuk tetap jujur dan tidak tergoda untuk mengambil keuntungan sesaat meskipun situasi sangat mendesaknya untuk melakukannya.

Menurut teori moralitas dari Kohlberg (1984), individu yang berkembang secara moral akan mematuhi prinsip moral meskipun dalam situasi yang penuh godaan (Kohlberg, 1984). Hanun, melalui pengaruh Superego, berpegang teguh pada nilai-nilai moral yang dianut. Meskipun banyak tantangan yang dihadapi, ia memilih untuk bertindak sesuai dengan etika dan norma yang diyakini benar. Hal ini menunjukkan Superego tidak hanya mengontrol tindakan, tetapi juga memberikan perasaan kedamaian batin bagi Hanun karena ia tahu telah melakukan hal yang benar. Konflik batin yang terjadi di dalam diri Hanun terkait dengan Superego menunjukkan sistem moral individu berfungsi untuk menanggulangi dorongan-dorongan dasar yang tidak selalu selaras dengan norma sosial. Proses ini memungkinkan Hanun untuk bertumbuh secara moral dan menjadi individu yang lebih bertanggung jawab meskipun hidupnya penuh dengan tantangan dan kesulitan.

**2. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Dia Yang Haram***

**a. Religiusitas: Pembentukan Karakter Berlandaskan Nilai Agama**

Religiusitas dalam novel *Dia yang haram* tercermin melalui ajaran moral yang diberikan oleh Bu Mus kepada Hanun. Melalui nasihat Bu Mus yang mengajarkan Hanun untuk tidak membalas keburukan dengan keburukan, melainkan dengan kebaikan. Nilai religiusitas dalam cerita ini menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter. Di dalam ajaran agama, pengampunan, kesabaran, dan kebaikan hati adalah nilai yang sangat dihargai. Hal ini diinternalisasikan oleh karakter Hanun meskipun ia sering mengalami ketidakadilan dalam hidupnya.

**b. Integritas: Karakter yang Teguh pada Prinsip Moral**

Nilai integritas dalam novel ini muncul melalui berbagai keputusan moral yang diambil oleh Hanun terutama ketika memilih untuk mengembalikan uang yang lebih dari yang seharusnya diterimanya meskipun ia sangat membutuhkan uang tersebut. Hanun menunjukkan bahwa Integritas tidak hanya berkaitan dengan kejujuran dalam hal materi, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan untuk tetap berpegang pada nilai-nilai moral meskipun dihadapkan pada situasi yang sulit. Integritas dalam diri Hanun juga tercermin dari komitmennya untuk tetap bertindak jujur bahkan ketika ada peluang untuk mendapatkan keuntungan secara instan.

**c. Kemandirian: Proses Menemukan Jati Diri dan Tanggung Jawab**

Kemandirian dalam diri Hanun tampak jelas ketika memutuskan untuk hidup mandiri meskipun dihadapkan pada banyak kesulitan dan ketidakpastian. Keputusan Hanun untuk meninggalkan rumah dan mencari jalan hidupnya sendiri menunjukkan tekad dan keberanian untuk bertanggung jawab atas hidupnya sendiri. Kemandirian ini sangat relevan dalam pembelajaran karakter di sekolah karena diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk bertindak secara mandiri dan bertanggung jawab atas pilihan mereka.

**d. Gotong Royong: Kolaborasi dan Solidaritas dalam Masyarakat**

Nilai gotong royong sangat jelas tercermin dalam tindakan Pak Sueb yang dengan ikhlas memberikan tempat tinggal dan bantuan kepada Hanun yang sedang dalam kesulitan. Meskipun tidak ada hubungan darah antara mereka, Pak Sueb menunjukkan semangat gotong royong yang tulus dengan membantu Hanun tanpa pamrih. Dalam konteks ini, gotong royong bukan hanya tentang membantu teman dekat atau keluarga, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap sesama manusia tanpa membedakan latar belakang.

#### KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dimensi psikologi tokoh Hanun dalam novel *Dia yang haram* karya Isrina Sumia dengan menggunakan teori Sigmund Freud (Id, Ego, dan Superego) dan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel tersebut. Berdasarkan hasil analisis yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa analisis terhadap struktur kepribadian Hanun menggunakan teori Freud menunjukkan adanya interaksi yang kompleks antara Id, Ego, dan Superego dalam diri Hanun. Id Hanun sangat dominan pada awal cerita, terlihat dari dorongannya untuk mencari kasih sayang dan pengakuan. Seiring berjalannya waktu, Ego Hanun berkembang untuk menyeimbangkan dorongan tersebut dengan realitas hidup yang penuh penolakan dan akhirnya Superego Hanun terbentuk melalui nilai-nilai moral yang membimbingnya untuk tetap menjaga prinsip dan integritas meskipun dihadapkan dengan ketidakadilan. Novel ini mengandung nilai-nilai karakter yang relevan dengan Profil Pelajar Pancasila, seperti religiusitas, integritas, kemandirian, dan gotong royong. Penelitian ini terbatas pada analisis satu tokoh dan satu sekolah; penelitian lanjutan dapat memperluas objek dan melibatkan lebih banyak responden.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fradana, H. (2024). Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani tentang pendidikan karakter dalam konteks Kurikulum Merdeka. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 5(1), 68–84. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v5i1.266>
- Freud, Sigmund. 1900. *The Interpretation of dreams*. Classics in the History of psychology an internet eductinal resource developed by Christopher D. Green. York Unversity, Toronto, Ontario.
- Huda, M. B. (2018). *Kontrol nilai religius dan humanistis dalam pendidikan karakter*. Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(1), 84–89.
- Masruroh, C., Rohmah, P. A., & Abidin, Z. (2025). Peran guru dalam mengembangkan Kurikulum Merdeka di SMP IT Al-Ittihad Salaman. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 322-336. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4148>
- Suryaman, M. (2018). Pengalaman Membaca Karya Sastra dalam Perspektif Pembelajaran. *Litera*, 17(1), 120–130. DOI: 17. 10.21831/ltr.v17i1.19063.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Waraulia, A. M., & Saputro, A. N. (2018). *Perangkat pembelajaran naskah drama untuk peningkatan karakter nilai budaya*. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 118–128. <https://doi.org/10.29408/sbs.v1i2.1039>.